

DINAMIKA PSIKOLOGIS REMAJA DALAM RUANG LINGKUP KELUARGA DISFUNGSIONAL YANG MENGALAMI KEKERASAN EMOSIONAL

Ade Saputra^{1*}, Gefira Adias Permata², Syfa Salsa Azahra³, Sulistiasih⁴

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email : Sade65112@gmail.com¹, gefira.ap@gmail.com², syfasalsaazahra@gmail.com³, sulistiasih77@gmail.com⁴

Abstract

This research aims to identify the social impacts experienced by a child who is a victim of Domestic Violence (KDRT) and provide equal attention to children as members of the nation. The research method used is qualitative with a case study type, which examines the condition of the object naturally with the researcher as the key instrument. Data were collected through triangulation, and data analysis was inductive, emphasizing meaning over generalizations. The research results show that domestic violence has a significant impact on children's character education, because children learn and imitate the violent behavior they witness. Poverty is a complex problem across time, especially in the modern era, where urbanization is one of the causes of poverty in cities.

Keywords : *adolescent psychology, dysfunctional families, emotional violence.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak sosial yang dialami oleh seorang anak yang menjadi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) serta memberikan perhatian yang setara terhadap anak sebagai tunas bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, yang meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Data dikumpulkan melalui triangulasi, dan analisis data bersifat induktif, menekankan makna daripada generalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga berdampak signifikan pada pendidikan karakter anak, karena anak belajar dan meniru perilaku kekerasan yang mereka saksikan. Kemiskinan merupakan masalah lintas zaman yang kompleks, terutama di era modern, di mana urbanisasi menjadi salah satu penyebab kemiskinan di perkotaan.

Kata kunci : psikologis remaja, keluarga disfungsi, kekerasan emosional.

PENDAHULUAN

Kekerasan pada anak adalah segala tindakan yang disengaja dan membahayakan bagi anak, termasuk kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan emosional, serta pengabaian atau kegagalan orangtua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak

(Fontes, 2005). Kekerasan pada anak merupakan salah satu tantangan utama dalam kesehatan masyarakat dan salah satu faktor risiko terkuat dalam menyebabkan psikopatologi selama kekerasan terjadi, morbiditas kesehatan di kemudian hari, serta gangguan perkembangan (Zeanah & Humphreys, 2018). Dari semua tipe kekerasan yang telah disebutkan, kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang paling tidak terlihat dan paling sulit dipahami. Hal ini juga menandakan bahwa intervensi kasus kekerasan, khususnya kekerasan emosional masih perlu mendapatkan perhatian dan tindak lanjut, terlebih banyak kasus kekerasan emosional terjadi di unit terkecil yaitu keluarga. Keluarga merupakan sistem sosial yang keanggotaannya didasarkan pada kombinasi antara ikatan biologis, legal, afeksional, geografis, dan historis (Carr, 2006). Keseimbangan suatu keluarga yang dinilai dari tiga dimensi tersebut akan memengaruhi keberfungsian. Sistem keluarga yang seimbang cenderung lebih fungsional, memiliki komunikasi yang lebih positif, dan lebih efektif dalam menghadapi tekanan dan perubahan perkembangan anggota keluarga (Olson dkk., 2019). Perkembangan adalah perubahan yang teratur, sistematis, dan terorganisir yang mempunyai tujuan tertentu. Perkembangan memiliki beberapa ciri, yaitu: berkesinambungan, kumulatif, bergerak ke arah yang lebih kompleks dan holistik. Perkembangan psikososial berarti perkembangan sosial seorang individu ditinjau dari sudut pandang psikologi. Perkembangan masa anak-anak merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Hubungan antara anak dan keluarga, teman sebaya dan sekolah mempengaruhi perkembangan psikososial seorang anak. Perkembangan sosial seorang anak meningkat ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kebutuhan dan peraturan-peraturan yang berlaku (Sania, 2010). Sangatlah penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana perkembangan psikososial dari seorang anak terutama di zaman seperti sekarang. Dengan mempelajari perkembangan psikososial. psikososial berarti menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologi (Sakalasasra & Herdiana, 2012). Teori psikososial dari Erik Erikson meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup. Hasil dari tiap tahap tergantung dari hasil tahapan sebelumnya, dan resolusi yang sukses dari tiap krisis ego adalah penting bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. Ego harus mengembangkan kesanggupan yang berbeda untuk mengatasi tiap tuntutan penyesuaian dari masyarakat. Menurut Erickson (Gunarsa, 2008), manusia akan mengalami delapan tahap perkembangan semasa hidupnya. Tahap perkembangan pertama adalah Trust versus Mistrust (0-1 tahun) Dalam tahap ini, bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk dapat mempercayai dan mengembangkan asa (hope). Jika krisis ego ini tidak pernah terselesaikan, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya dengan orang lain

sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain berusaha mengambil keuntungan dari dirinya. Tahapan perkembangan selanjutnya adalah Autonomy versus Shame and Doubt (1-3 tahun) Dalam tahap ini, anak akan belajar bahwa dirinya memiliki kontrol atas tubuhnya. Orang tua seharusnya menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan atau impuls-impulsnya, namun tidak dengan perlakuan yang kasar. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Harapan idealnya, anak bisa belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial tanpa banyak kehilangan pemahaman awal mereka mengenai otonomi, inilah resolusi yang diharapkan. Tahap ketiga adalah Initiative versus Guilt (3-6 tahun) Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan. Banyak anak yang mengalami kekerasan dari berbagai aspek: kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi yang terjadi dimana-mana tapi masih minim orang yang memperhatikan hal demikian yang betul-betul ahli di bidangnya, hanya segelintir kecil orang-orang yang berjiwa sosial yang mau peduli terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini dimaksudkan agar fenomena kekerasan yang sangat merusak kehidupan anak dapat dikurangi. Masa remaja menurut Santrock (2012) adalah masa pencarian jati diri, dimana pada masa ini remaja mulai mengeksplorasi semua hal baru untuk menemukan dunia yang sesuai dengan dirinya. Secara psikis, remaja mengalami keraguan akan peran diri sendiri, masa remaja sebagai masa penuh kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat. Lalu, menurut Kartono (2014) kenakalan remaja pada umumnya merupakan suatu gejala patologis sosial berupa penyimpangan sikap dari norma sosial yang berlaku hingga pada pelanggaran dan tindakan kriminal. Kenakalan remaja belakangan ini berubah menjadi satu fenomena sosial yang cukup meresahkan. Pasalnya, kenakalan individu mulai mengarah pada bentuk yang lebih ekstrim, yakni cenderung pada perbuatan kriminal yang dapat membahayakan keselamatan orang lain. Dan menurut Humaedi, & Santoso (2017) menunjukkan bahwa potensi remaja untuk melakukan kenakalan lebih besar daripada kelompok usia lainnya. Masa remaja seringkali dipahami sebagai sebuah proses dan tahapan kritis yang dialami individu ketika menuju usia dewasa. Tentunya terdapat faktor yang menjadi penyebab mengapa anak melakukan kenakalan remaja tersebut, antara lain yaitu karena kondisi keluarga terutama kekerasan emosi yang dilakukan oleh keluarga kepada anak. Menurut Kartono (2014) kenakalan remaja dapat disebabkan karena kondisi keluarga terutama kekerasan emosional yang dilakukan oleh keluarga kepada anak. Kekerasan emosional menurut Sugijokanto (2014) adalah tindakan menghina atau memberi label negatif pada anak, memojokkan anak dalam sebuah permasalahan, mengisolasi anak dalam sebuah ruangan, penolakan keras tanpa alasan, berteriak dan berkata-kata kasar atau tidak senonoh.

Metode

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode pengumpulan data utama yang digunakan peneliti adalah observasi dan wawancara. Observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencacatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan objek penelitian yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan alat tes psikologis sebagai alat pengumpulan data untuk mengetahui kondisi psikis subyek. Adapun tes yang digunakan oleh peneliti yaitu, tes CFIT, SPM, dan tes grafi S. Tes Intelegensi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tes CFIT

Dimaksudkan untuk mengukur “Kemampuan Umum” atau “General Ability” atau G” faktor. Menurut teori kemampuan yang dikemukakan oleh Cattell, Tes CFIT adalah mengukur “Fluid Ability” seseorang. “Fluid Ability” adalah kemampuan kognitif seseorang yang bersifat hereditas. Kemampuan kognitif yang “fluid” ini di dalam perkembangan individu selanjutnya mempengaruhi kemampuan kognitif lainnya yang disebut sebagai “Cristalized Ability”. “Cristalized Ability” seseorang merupakan kemampuan kognitif yang diperoleh di dalam interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Sampai seberapa jauh kemampuan kognitif seseorang adalah tergantung dari berapa jauh keadaan Fluid Ability”nya dan bagaimana perkembangan dari “Cristalized Ability”.

2. Tes SPM

Merupakan salah satu contoh bentuk skala intelegensi yang dapat diberikan secara individual maupun secara kelompok. SPM bersifat nonverbal artinya materi soal-soalnya diberikan tidak dalam bentuk tulisan atau gambar-gambar. Karena instruksi pengerjaannya diberikan secara lisan maka skala ini dapat digunakan untuk subjek yang buta huruf sekalipun. Tes ini digunakan untuk mengukur kecerdasan orang dewasa. SPM tidak memberikan suatu angka IQ akan tetapi menyatakan hasilnya dalam tingkat atau level intelektualitas dalam beberapa kategori, menurut besarnya skor dan usia subjek yang dites, yaitu:

Grade II: kapasitas intelektual di atas rata-rata

Grade III: kapasitas intelektual rata-rata

Grade IV: kapasitas intelektual di bawah rata-rata

Grade V: kapasitas intelektual terhambat.

3. Tes Grafi S

Adalah tes yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana dinamika kepribadian subjek, yang meliputi DAP, HTP, BAUM, Tes Warteg dan FSCT.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yakni meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, data hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah remaja di Kelurahan Cimuning Bekasi. Adapun sampel yang dijadikan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik Non-probability sampling yaitu Quota Sampling untuk kelompok remaja berusia 12-21 tahun yang berdomisili di Kelurahan Cimuning Bekasi, peneliti menetapkan karakteristik usia remaja berdasarkan teori Monks bahwa usia remaja 12-21 tahun yang sudah mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada penelitian ini instrument penelitian yang digunakan adalah skala likert yaitu skala kekerasan emosional dan skala kecenderungan kenakalan remaja. Terdapat dua jenis item dalam skala ini yaitu favorable dan unfavorable. Item favorable mendukung konstruk yang hendak diungkap, sementara item unfavorable merupakan negasi dari konstruk yang hendak diungkap.

Pembahasan

Keluarga merupakan ruang lingkup seseorang yang paling intens untuk beradaptasi. Berbagai cara dilakukan untuk beradaptasi. Berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan komunikasi serta keharmonisan dalam rumah tangga agar dapat menjadi keluarga yang sempurna dan mencegah adanya suatu konflik atau permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Setiap keluarga memimpikan dapat membangun keluarga yang harmoni, bahagia dan saling mencintai namun, pada kenyataannya banyak keluarga yang merasa tidak nyaman, tertekan dan sedih karena terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. (Carolus Borromeus Mulyatno, 2022) Akan tetapi, faktanya tidak ada keluarga yang tidak memiliki permasalahan, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal (Perempuan, n.d.). Dilihat dari faktor biologis bahwa perempuan dapat dilihat dari segi fisik dan psikis. Pasal 1 dalam deklarasi universal yang mengatur tentang HAM yaitu tiap orang terlahir secara merdeka, bermartabat, mempunyai kesamaan hak, dikaruniai dengan akal serta hati nurani sehingga dapat bersosialisasi dengan lainnya. (Pusparini & Swardhana, 2021). Namun begitu, tingkat penyelesaian 70-80 persen, dengan artian di selesaikan dengan cara kekeluargaan atau restorative justice dan selebihnya lanjut ke pengadilan. Sementara Kasus kekerasan dalam rumah tangga juga dinilai masih tinggi. Tentunya diharapkan agar kasus kekerasan PPA di Kabupaten Bantaeng, tidak

berlarut-larut. Dengan maraknya hal tersebut, maka telah ditetapkan sanksi bagi pelaku yaitu dalam pasal 44 UU KDRT tentang sanksi kekerasan dalam rumah tangga. Undang-undang menetapkan jika ada yang melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga maka akan diberikan sanksi penjara paling lama lima tahun atau dikenakan denda paling banyak sebesar Rp. 15.000.000,00 (lima belas juta rupiah) (Wardhani, 2021). KDRT sendiri mempunyai beberapa jenis yang terbagi menjadi tiga bagian diantaranya: 1) Kekerasan fisik; 2) Kekerasan psikis; 3) Kekerasan seksual; 4) Kekerasan ekonomi. Selain itu dalam kekerasan rumah tangga, seorang anak akan mengalami stress ketika melihat kedua orang tuanya bertengkar dihadapan anak tersebut sehingga anak tersebut menjadi takut, seorang anak akan terbayang-bayang bagaimana orang tuanya melakukan kekerasan karena seorang anak bisa merekam kejadian tersebut, dan seorang anak tersebut akan cenderung merasa tidak percaya diri dan enggan untuk bersosialisasi. Anak korban kekerasan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, hingga berujung pada rasa kesepian dan jika berlangsung secara terus-menerus kondisi ini dapat menyebabkan kegagalan dalam membangun hubungan keluarga di masa depan (Nurrachmawati & Rini, 2019) Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Dari data yang diperoleh, tampak bahwa keluarga asal responden tidak menunjukkan perilaku-perilaku yang jelas merujuk pada masalah-masalah sosial. Akan tetapi, tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang rendah dengan tanggungan keluarga yang besar dapat menjadi sumber terjadinya disfungsi keluarga. Harapan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik ketika bekerja di kota, tanpa didukung kompetensi dan persiapan yang memadai justru menjadi permasalahan yang lebih besar bagi kehidupan mereka. Temuan ini menjabarkan faktor-faktor risiko tindakan kekerasan emosional yang dilakukan oleh orangtua terhadap remaja, meliputi faktor karakteristik orangtua, faktor relasional, dan faktor kontekstual. Berdasarkan temuan penelitian ini, karakteristik-karakteristik orangtua yang menjadi faktor risiko tindakan kekerasan emosional dalam keluarga antara lain kurangnya kemampuan menunjukkan empati kepada anak, keterampilan mengelola emosi yang buruk, serta ekspektasi dan kontrol yang berlebihan terhadap anak. Hal tersebut sejalan dengan temuan oleh Lavi dkk. (2019) yang menyatakan bahwa orangtua yang menganiaya anak secara emosional memiliki tingkat emosi negatif yang lebih tinggi. Emosi-emosi negatif tersebut termasuk agresivitas verbal, kemarahan, serta gejala-gejala depresi. Faktor kontekstual dalam relasi keluarga juga muncul sebagai pemicu tindakan kekerasan emosional pada responden. Salah satu faktor kontekstual yang memicu tindakan kekerasan emosional oleh orangtua kepada anaknya adalah masalah finansial keluarga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Liu dan Merritt (2018) yang menemukan bahwa asosiasi antara tekanan finansial keluarga dan masalah internalisasi (kecemasan, depresi, perilaku menarik diri) yang dialami anak dimediasi oleh perilaku

kekerasan orangtua. Faktor kontekstual lainnya adalah lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif dan rawan konflik, dimana hal ini merupakan salah satu penyebab meningkatnya potensi orangtua melakukan tindakan kekerasan pada anak (Haas dkk., 2018). Ditinjau dari faktor relasional, ditemukan pula beberapa temuan yang menjadi faktor pemicu tindakan kekerasan emosional dalam keluarga pada ketiga responden. Temuan-temuan tersebut antara lain pertengkaran orangtua di depan anak, kedekatan yang tidak konsisten, komunikasi yang tidak aserti dan tidak efektif, dan konflik-konflik hubungan antar anggota keluarga lainnya. Menyaksikan konflik orangtua yang digambarkan dengan tingkat permusuhan yang tinggi, keterpisahan, dan kegagalan orangtua dalam menangani konflik yang terjadi secara langsung meningkatkan risiko anak untuk mengembangkan masalah-masalah psikologis (Sturge-Apple dkk., 2012). Kekerasan emosional yang dialami remaja dalam keluarga menimbulkan berbagai dampak negatif. Ditinjau dari aspek perilaku, kekerasan emosional pada anak diasosiasikan secara positif dengan perilaku Nonsuicidal Self-Injury (NSSI) (Liu dkk., 2018). NSSI didefinisikan sebagai tindakan menyakiti tubuh sendiri yang disengaja tanpa adanya intensi untuk menghilangkan nyawa sendiri (Nock & Favazza, 2009). Ideasi bunuh diri yang muncul pada responden dipicu oleh kekerasan emosional yang dialami, yang kemudian memunculkan perasaan bersalah karena dilahirkan, perasaan bersalah karena merasa membebani orangtua secara finansial, serta merasa lelah diperlakukan secara tidak baik. Temuan oleh Hatkevich dkk. (2021) menyatakan bahwa kekerasan emosional diasosiasikan dengan kesulitan remaja untuk mendapat akses ke strategi-strategi regulasi emosi pada tahap memunculkan risiko ideasi bunuh diri. Penelitian ini menggunakan model sirkumpleks yang dikembangkan oleh Olson (2000) dalam menganalisis relasi keluarga responden. Ditinjau dari keberfungsian, relasi keluarga dua dari tiga responden memiliki beberapa persamaan, antara lain sama-sama menunjukkan kedekatan yang rendah. Hal tersebut ditandai dengan kedekatan emosional yang rendah pada masing-masing anggota keluarga terhadap satu sama lain. Tingkat kemampuan dalam beradaptasi dengan perubahan dan tantangan keluarga ditemukan cukup rendah, yang mana hal ini mengindikasikan fleksibilitas rendah yang termanifestasikan dalam bentuk kontrol dan disiplin yang kaku, serta komunikasi asertif yang rendah pada masing-masing anggota keluarga. Pola komunikasi yang terbentuk pun sama-sama menunjukkan keterampilan mendengarkan yang rendah, keterbukaan diri masing-masing anggota keluarga yang rendah, serta ekspresi afeksi yang sangat jarang bahkan tidak diekspresikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Tahap perkembangan remaja merupakan fase yang penting dalam perkembangan manusia. Perubahan tuntutan lingkungan serta norma sosial dan budaya sama-sama memberikan pengaruh bagi remaja tentang apa yang dianggap bernilai dan apa yang tidak (Kagitcibasi, 2013). Pada penelitian

ini, pengalaman kekerasan emosional dalam keluarga dan perundungan yang dialami di sekolah dikaji pengaruhnya terhadap pembentukan identitas ketiga responden yang sedang berada pada tahap perkembangan remaja. Dua dari tiga responden dari kategori remaja tengah dan akhir mendeskripsikan diri secara positif dan juga negatif, sementara itu responden dari kategori remaja awal memiliki konsep diri yang negatif. Ditinjau dari kemampuannya menentukan arah kehidupan menuju fase dewasa, hanya responden remaja akhir yang memiliki gambaran jelas mengenai hal tersebut, sementara dua responden lainnya belum bisa mendeskripsikan arah hidup dengan jelas. Temuan itu sejalan dengan penelitian oleh Nair dkk. (2015) yang menemukan korelasi positif antara krisis identitas dengan pengalaman kekerasan saat kanak-kanak. Asosiasi antara kekerasan emosional dan kebingungan identitas juga dimediasi oleh kemampuan individu dalam meregulasi emosi (Dereboy dkk., 2018). Temuan oleh Gu dkk. (2020) menyatakan bahwa kekerasan emosional pada masa kanak-kanak berkorelasi secara positif dengan kecenderungan NSSI pada remaja, dan kaitan antara keduanya dipengaruhi oleh kebingungan identitas. Perundungan merupakan fenomena agresi interpersonal kompleks yang termanifestasikan dalam beragam bentuk dan pola dalam hubungan sosial (Swearer & Hymel, 2015). Penelitian ini menemukan bahwa ketiga responden mengalami perundungan di sekolah yang berdampak pada perasaan tidak aman, cemas, penilaian negatif terhadap diri sendiri, hingga perilaku menyakiti diri sendiri. Pengalaman menjadi korban perundungan di sekolah memberi dampak pada proses pembentukan identitas remaja, seperti perasaan tidak aman yang muncul terus menerus, perasaan diri tidak berharga, kebencian terhadap bentuk fisik diri sendiri, hingga gejala kecemasan dan depresi (Lidberg dkk., 2022). Temuan ini juga didukung oleh penelitian Leraya dkk. (2013) yang menyatakan bahwa perilaku-perilaku negatif seperti kekerasan, pengabaian, serta pola asuh yang maladaptif merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko anak menjadi korban perundungan di sekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis remaja yang mengalami kekerasan emosional melibatkan gambaran relasi keluarga dan yang ditinjau dari faktor relasional dan kontekstual. Faktor-faktor kontekstual yang memprediksi tindakan kekerasan emosional dalam keluarga antara lain masalah finansial keluarga, nilai dan budaya yang dianut dalam keluarga, pola interaksi antar generasi yang mempertahankan tindakan kekerasan emosional, tempat tinggal yang tidak kondusif, serta lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif. Sementara itu, faktor relasional yang memprediksi tindakan kekerasan emosional dalam keluarga antara lain konflik orangtua, ketidakseimbangan peran, kedekatan antar anggota keluarga yang rendah dan tidak konsisten, serta penyelesaian konflik yang tidak efektif. Remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga cenderung merasa tidak berdaya, tidak terbuka dalam hal komunikasi

dengan orangtua, membatasi interaksi dengan orangtua, serta memunculkan perilaku menghindari konflik. Selain itu, remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga sekaligus perundungan di sekolah memiliki risiko yang lebih besar untuk melukai diri sendiri, mengembangkan konsep diri yang negatif dalam proses pembentukan identitas, serta mengalami kebingungan identitas sebagai dampak dari pengalaman kekerasan dan perundungan yang dialami. Kesadaran orangtua mengenai tindakan kekerasan emosional yang dilakukan, kepekaan orangtua terhadap kondisi anak, dukungan emosional dari orangtua, serta pemberian kesempatan pada anak untuk bercerita dan mengemukakan sudut pandang di lingkup keluarga muncul sebagai faktor yang membantu pembentukan resiliensi remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga sekaligus perundungan di sekolah. Oleh karena itu, saran dari peneliti kepada orangtua yang memiliki anak usia remaja antara lain menyadari bentuk-bentuk kekerasan emosional yang tercermin dari pola interaksi, serta secara aktif mengurangi hingga menghentikan tindakan kekerasan emosional tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan uji kategorisasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai variabel Kekerasan Emosional dan Kenakalan remaja menunjukkan bahwa kedua variabel di dominasi pada kategori tinggi. Kemudian pada hasil uji asumsi yang meliputi uji normalitas, linieritas, dan homogenitas Kekerasan Emosional dan Kenakalan Remaja memiliki data yang terdistribusi normal dan linear serta homogen. Berdasarkan hasil uji asumsi yang sudah dilakukan maka uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi Pearson Product Moment dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kekerasan Emosional dan juga Kenakalan remaja. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel yang artinya semakin tinggi Kekerasan Emosional maka semakin tinggi juga Kecenderungan Kenakalan Remaja begitu juga sebaliknya semakin rendah Kekerasan Emosional maka semakin rendah juga Kecenderungan Kenakalan Remaja.

Daftar Pustaka

- dkk, s. n. (2018, desember 2). *STUDI KASUS: DINAMIKA PSIKOLOGIS REMAJA DALAM RUANG LINGKUP* . Diambil kembali dari HAPPINESS:
<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/download/346/225/726>
- indrawati, E. s. (2014, oktober 2). *PROFIL KELUARGA DISFUNGSIONAL PADA PENYANDANG* . Retrieved from jurnal psikologi undip:

<https://media.neliti.com/media/publications/128158-ID-profil-keluarga-disfungsional-pada-penya.pdf>

kesarindira. (2022). *Dinamika Psikologis remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga*. Retrieved from jurnal psikologi udayama:
https://www.researchgate.net/publication/366266326_Dinamika_Psikologis_Remaja_yang_mengalami_Kekerasan_Emosional_dalam_Keluarga

khansa, y. (2023, november). *Kekerasan Emosional Dalam Keluarga Sebagai Faktor Kecenderungan* . Retrieved from
<https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jipsoshum-widyakarya/article/download/1691/1659/5816>

yuniar, j. (2023, agustus). *Dampak Sosial Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak di kabupaten bnataeng*. Retrieved from <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/jkpu/article/download/338/333>